

RAHMAT SOPIAN<sup>1</sup>

## POTENSI PEMAKNAAN AKSARA SUNDA KUNO MELALUI NASKAH BIMA SWARGA 623

---

### 1. Pendahuluan

Naskah sebagai salah satu peninggalan masa lampau di dalamnya mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan hasil karya, karsa, dan cipta para nenek moyang. Naskah pun dapat dianggap sebagai salah satu sumber yang memiliki otoritas dalam memberikan berbagai informasi mengenai masa lampau. Dalam hal ini yang dimaksud dengan naskah adalah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan (Lubis: 1995: 22).

Naskah di Nusantara jumlahnya cukup melimpah bahkan untuk naskah Sunda saja, saat ini terkumpul dalam berbagai perpustakaan di dunia hampir mendekati angka 1.500 buah naskah (Henri Chambert Loir dan Oman Faturahman, 1999: 181). Jumlah tersebut kemungkinan akan semakin bertambah bila mengingat masih ada naskah-naskah yang menjadi koleksi perseorangan (Ekadjati, 1988). Namun di balik itu, naskah pun akan berangsur-angsur berkurang karena materi naskah bukanlah bahan yang tahan lama apalagi kondisi iklim Indonesia yang tropis menyebabkan mudah terjadinya pelapukan. Oleh karena itu, naskah-

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Sastra Sunda Unpad

naskah tersebut perlu secepatnya mendapatkan uluran tangan dari para peneliti agar kandungannya dapat diselamatkan dari kepunahan karena dimakan usia.

Naskah Sunda adalah naskah yang disusun dan ditulis di wilayah Sunda (kini Jawa Barat dan Banten) dan naskah-naskah yang berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda sebagai inti dan pokok naskah (Ekadjati, 1988: 4). Namun menurut Kalsum (2006) membuat batasan secara tepat tentang istilah naskah Sunda ini sangat sulit karena di dalamnya terkandung indikator meliputi, etnis, bahasa, dan wilayah.

Menurut Ekadjati (1988: 34 - 151) isi naskah Sunda di Museum Nasional - Jakarta dan Negeri Belanda dikelompokkan ke dalam 12 jenis yaitu: (1) agama, (2) uraian tentang kebahasaan, (3) hukum/aturan, (4) kemasyarakatan, (5) mitologi, (6) pendidikan, (7) pengetahuan, (8) primbon, (9) sastra, (10) sastra sejarah, (11) sejarah, dan (12) seni. Kemudian isi naskah-naskah Jawa Barat yang berada pada 5 lembaga yaitu: (ÉFEO (*École Française d' Extrême-Orient*) di Bandung; Keraton-keraton di Cirebon; Universitas Padjadjaran di Bandung; Museum Jawa Barat di Bandung; Museum Geusan Ulun di Sumedang) dikelompokkan ke dalam 6 jenis meliputi: (1) sejarah; mencakup naskah-naskah dalam kategori sejarah Jawa Barat, sejarah Jawa (Tengah dan Timur), dan Mitologi, (2) Islam; mencakup naskah-naskah Al Quran, cerita Islam, fikih, tasawuf, manakib, tauhid, adab, dan doa, (3) sastra, (4) adat-istiadat, (5) primbon dan mujarobat, (6) lain-lain (Ekajati & Undang

A. Darsa 1999).

Bila dilihat dari bahan naskah, untuk naskah Sunda dapat dibagi menjadi (1) lontar, (2) nipah, (3) enau (4) kelapa, dan (5) kertas. Kertas merupakan paling banyak digunakan sebagai bahan naskah (Ekadjati, 2: 1988). Selanjutnya bila dilihat dari aksaranya, naskah Sunda yang berasal dari sebelum abad ke-17 menggunakan aksara Sunda Kuno; aksara Pegon dan/atau Arab untuk naskah-naskah sekitar abad ke-18; aksara Jawa (Cacarakan) bagi naskah-naskah yang dibuat pada abad ke-17, serta huruf Latin bagi naskah-naskah yang bersal dari abad ke-19 (Ekadjati, 9: 1988).

## **2. Naskah Bima Swarga**

Naskah *Bima Swarga* (BS) berdasarkan hasil studi pustaka ternyata terdapat tujuh naskah, 6 buah pada Katalog Naskah Merapi Merbabu (KNMM) dan 1 buah pada Katalog Naskah Sunda (KNS). Naskah-naskah KNMM dan KNS seluruhnya (saat ini) berada di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Naskah BS dalam KNMM adalah: Naskah Merapi Merbabu 1) Peti 5. Rol 865; 2) Peti 1. Rol 865/ 8; 3) Peti 9. Rol 857/ 6; 4) Peti 1. Rol 862/ 2, pada peti ini terdapat 3 naskah BS terdapat pada 234 I; 5) Peti 1. Rol 866/ 5; dan 6) Peti 16. Rol 874/12. Naskah-naskah BS yang terdapat dalam KNMM seluruhnya ditulis dalam aksara Buda/Gunung dan bahasa Jawa Kuno. Selanjutnya naskah BS pada KNS terdapat pada poin m Naskah Lontar nomor urut 26, Peti 16 dengan nomor inventaris 623. Pada KNS ditulis dengan aksara Sunda

Kuno dan bahasa Jawa Kuno(?).

Adapun yang dimaksud dengan aksara Sunda Kuno adalah aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti dan piagam (serta naskah) jaman kerajaan Sunda (yang tertua ditemukan pada prasasti Kawali abad XIV) (Darsa, dkk, 2007: 12). Selanjutnya Holle (1882: 15-18, dalam Darsa, 2007: 15) menyatakan aksara tersebut sebagai *modern schrift uit de Soenda-landen, en niet meer dan ± jaar oud* 'aksar modern dari Tatar Sunda, dan berusia tidak lebih dari sekitar 1500 tahun'. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para ahli, aksara Sunda Kuno paling muda ditemukan pada akhir abad ke-18, yakni pada naskah Waruga Guru yang ditulis di atas kertas Eropa (Ekadjati, 1988: 11). Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa aksara Sunda Kuno adalah salah satu jenis aksara yang digunakan di wilayah Sunda pada abad XIV-XVIII. Selanjutnya yang dimaksud dengan aksara Buda/Gunung menurut Piageaud (1970) adalah aksara yang digunakan pada Kuñjarakarana (Kern, 1901) dan Arjunawiwāha (Wiryamatana, 1987) (Darsa, 1998: 36-37)<sup>2</sup>. Kemudian

---

<sup>2</sup>... Apabila kita bandingkan antara aksara dalam nipah LOr 2266 yang memuat teks prosa *Kuñjarakarana* dalam tulisan tinta yang telah diterbitkan Kern (1901: 1-76) dengan ketiga naskah SHH, maka nampaklah kemiripan bentuk secara jelas. Begitu pula, Wiryamartana (1987: 26-38) telah menunjukkan beberapa naskah sumber penelitiannya yang berjudul Arjunawiwāha, diantaranya naskah-naskah nipah 641 yang ditulis dengan tinta merupakan naskah tertua Kakawin Arjunawiwāha (1256 Saka/1334 Masehi) yang sampai sekarang ditemukan dan berasal dari suatu kebuyutan di daerah priyangan, bentuk aksaranya sama dengan aksara naskah LOr 2266 Kuñjarakarana (Poerbatjaraka, 1926: 7; Wiryamartana,

yang dimaksud dengan bahasa Jawa Kuno adalah bahasa rumpun Austronesia yang dipergunakan pada sekitar Abad IX-XV yang meliputi sastra kakawin (puisi), parwa (prosa), prasasti dan sejumlah risalat teknis (Teeuw, 1969 dalam Pradotokusumo, 1984: 34-35). Namun batasan awal penggunaan bahasa Jawa Kuno mungkin lebih tua lagi karena pada abad IX itu merupakan waktu penulisan prasasti yang menggunakan bahasa Jawa Kuno tertua, yakni pada prasasti Sukabumi yang bertitimgasa 804 Masehi (Zoetmulder, 1983: 10). Sedangkan mengenai wilayah penggunaannya para ahli sampai saat ini masih belum mendapatkan jawaban yang pasti (Zoetmulder, 1983: 4).

Keberadaan naskah berbahasa Jawa Kuno (?) yang ditulis dengan aksara Sunda Kuno dalam Khasanah Naskah Sunda menjadi suatu keunikan. Karena selama ini berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan para ahli (Holle, Pleyte, Poerbatjaraka, Noorduyn, Atja, Danasmita, Pradotokusumo, Darsa, Kalsum, Wartini, dan Ruhimat) biasanya aksara Sunda Kuno digunakan untuk merekam bahasa Sunda Kuno seperti naskah,

---

1987: 30). Selain itu Wiryamartana (1987: 31-38) mengulas tentang aksara naskah lontar 181, 164, 220, dan MP 165: Kakawin Arjunawiwāha yang dikatakannya memiliki kemiripan bentuk dengan naskah lontar 53 dan 187 *Kuñjarakarana*.

Berdasarkan kesimpulan Molen (1983: 117), ternyata naskah-naskah berbahan lontar tersebut menggunakan aksara Buda dan tentu harus dipandang sebagai naskah yang berasal dari koleksi Merbabu. Sebelum itu Pigeaude (1970: 53) menyebut sebagai aksara Buda atau aksara Gunung terhadap aksara seperti itu, termasuk aksra yang digunakan di dalam naskah-naskah nipah tadi...

*Carita Ratu Pakuan, Fragmen Craita Parahyangan, Carita Parahyangan, Séwaka Darma, Carita Ratu Pakuan, Carita Purnawijaya, Kawih Paningkes, Lesjes van Soenan Goenoeng Djati, Gemengd, Jati Raga atau Jati Niskala, Darmajati, Amanat Galunggung, Kisah Keturunan Rama dan Rawana atau Pantun Ramayana, Bujangga Manik, Kisah Sri Ajnyana, dan Naskah Ciburuy I, dan Naskah Ciburuy II.* Sedangkan naskah-naskah berbahasa Jawa Kuno yang berada dalam Khasanah Naskah Sunda biasanya menggunakan aksara Buda/Gunung, seperti pada naskah *Serat Catur Bumi, Serat Buana Pitu* atau *Sanghyang Hayu, Serat Séwaka Darma, Serat Dewa Buda, dan Sang Hyang Raga Dewata.*

Kata Bima Swarga berasal dari kata Bima (bahasa Sansekerta *Bhīma* (N)) dan Swarga (bahasa Sansekerta *Svarga* (V)). Bima dapat diartikan 1) *fearfull, terrible, formidable* ‘a. ketakutan, menakutkan, hebat’ 2) *one of the eight forms of Siva* ‘salah satu dari delapan bentuk (Dewa) Siwa’ 3) *of various devine being and men, esp. of the second son of Pāndu* ‘macam-macam mahluk yang mempunyai sifat dewa dan manusia, khususnya putra kedua Pandu’ (Macdonell, 1954: 206). Swarga dapat diartikan *going of leading to the light or heaven, celestial*. ‘menuju atau memimpin ke cahaya atau ke surga, penghuni surga’ (Macdonell, 1954: 371). Oleh karena itu Bima Swarga dapat diartikan perjalanan Bima ke surga karena sesuai dengan cerita dalam naskah.

Secara singkat naskah Bima Swarga menceritakan perjalanan tokoh Bima ke kahyangan untuk memohon kepada dewa agar ayahnya (Pandua) dimasukkan ke surga.

Permintaannya tersebut akan dikabulkan jika Bima berhasil mengalahkan pengetahuan dewa. Meskipun agak berat Bima menyetujui syarat tersebut. Setelah melauai berbagai ujian yang sulit Bima berhasil mengalahkan dewa serta membebaskan ayahnya dari neraka. Kemudian diceritakan juga mengenai keinginan Bima untuk membunuh Yama.

Cerita BS ini oleh orang Bali merupakan salah satu ajaran, *karma phala* (akibat dari baik-buruknya perbuatan yang dilakukan manusia selama hidupnya). Di kabupaten Klungkung BS dijadikan lukisan yang menghiasi *Kerta Gosa* (Suatu bangunan (bale) yang merupakan bagian dari bangunan kompleks Kraton Semarapura yang dibangun sekitar tahun 1686 oleh Ida I Dewa Agung Jambe). Kemudian cerita ini juga menjadi relief pada Candi Sukuh di Jawa Tengah. Pada Candi Sukuh yang berada di wilayah Jawa Tengah Selatan<sup>3</sup> sebagai mana diungkapkan oleh Munandar (2004: 56) terdapat relief cerita a. Fragmen Garudeya; b. Fragmen Sudhamala; c. Fragmen Bima Bungkus; d. Bimaswarga; e. Nawaruci; f. Adegan pandai besi, cerita belum dikenal. Selanjutnya BS juga terdapat dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian yang bertititangsa

---

<sup>3</sup> Bangunan candi di Dataran Tinggi Dieng dikelompokkan dalam kelompok Jawa Tengah Utara termasuk di dalamnya Candi Gedong Songo dan Muncul (Ngempon) yang memiliki ciri berukuran kecil dan diduga berumur lebih tua dibandingkan kelompok Jawa Tengah Selatan seperti Candi Borobudur, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Sewu, Candi Prambanan, Candi Sukuh, Candi Ceto, Candi Merak, Candi Plaosan dan Candi Sambisari ( Rochtri A. Bawono).

1518 Masehi, yaitu :

...

*Hayang nyaho di sakweh ning carita ma: darmajati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, **Bima Swarga**, rangga Lawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; sing sawatek carita ma memen tanya.*

...

...

*'Ingin tahu mengenai semua cerita: darmajati, Sanghyang Bayu, Jayasena, Sedamana, Pu Jayakarma, Ramayana, Adiparwa, Korawasarma, **Bima Swarga**, rangga Lawe, Boma, Sumana, Kala Purbaka, Jarini, Tantri; dan cerita sejenisnya bertanyalah kepada dalang.*

...

Berdasarkan informasi tersebut dapat diperkirakan BS telah ada jauh sebelum abad XVI.

### **3. Potensi Pemaknaan Aksara Sunda Kuno Melalui Naskah Bima Swarga 623**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya aksara Sunda adalah aksara yang digunakan pada prasasti-prasasti, piagam, dan naskah jaman kerajaan Sunda mulai ± abad XIV. Sejak aksara ini diteliti dan diperkenalkan kembali, mulai bermunculan hasil-hasil penelitian yang banyak mengungkap hasil karsa, karya dan cipta para nenek moyang yang tersimpan pada



peninggalan tertulis. Sejak diresmikan oleh pemerintah daerah melalui Perda no 5 tahun 2003 mulai muncul tulisan tentang pemaknaan aksara Sunda, seperti yang dilakukan Hidayat Suryalaga dalam makalahnya yang berjudul “*Dangiang Aksara Sunda*”. Dalam tulisan-tulisannya Suryalaga berusaha memaknai aksara Sunda berdasarkan pemahaman filsafatnya. Oleh karena itu pada tulisan ini penulis mencoba memberikan data filologis untuk memaknai aksara Sunda. Adapun data tersebut terkandung dalam naskah Bima Swarga 623. Teks yang berpotensi tersebut sebagai berikut:

*mantra ning sastra po(k) bima, bathara hindra, ka ka ga ga nga, bathara iswara, ca ca ja ja nya, bathara brahma, tha tha da da na, bathara wisnu, ta ta da da na, bathara mahadéwa, pa pa ba ba ma, bathara siwah, ya ra la wa, bathara gana, sa sa ha, bathara sambuh, suh pada kita bathara guru//*

*hedi(p) gwané duk ing awak ta bima, ka ka ga ga nga, ring kulit, ca ca ja ja nya, ring daging, tha tha da da na, ring getih, ta ta da da na, ring ngawatot, pa pa ba ba ma, ring balung, ya ra la wa, ri pagegelitan ni sarira, sa sa ha, ri sumpuham hututingku bima//*

*.....hedi(p) gwané dénta aa ring muka, ii ring rahi, da da ring mata, reu reu ring kuping, leu leu ring irung, tha taha ring lambé, jnya jnya ring cangkem, aa ring ngelaklakan,*

*aa bapangku, ii hibungku, awigwna hidepku, mastu ri sabdaku, sidem ring gulungku, ka ka ga ga nga, bahuku tengen, ca ca ja ja nya, bahuku kiwa,*

*tha tha da da na, sikuku tengen, ta ta da da na, sikuku kiwa,  
pa pa ba ba ma, lambungku, ya ra la wa, ri puserku ni sarira,  
sa sa ha, ri pusususuku//*

‘mantra dari para dewa katakan Bima! Bhatara Hindra, ka ka ga ga nga, Bhatara Iswara, ca ca ja ja nya, Bhatara Brahma, tha tha da da na, Bhatara Wisnu, ta ta da da na, Bhatara Mahadéwa, pa pa ba ba ma, Bhatara Siwah, ya ra la wa, Bhatara Gana, sa sa ha, Bhatara Sambuh, melebur menjadi engkau Bhatara Guru.

Tekad manfaat pada tubuh Bima, ka ka ga ga nga, di kulit, ca ca ja ja nya, di daging, tha tha da da na, di darah, ta ta da da na, di otot, pa pa ba ba ma, di tulang, ya ra la wa, di kemarahan pada tubuh, sa sa ha, di dalam hatiku Bima.

..... Tekad manfaat suci, aa di muka, ii di dahi, da da di mata, reu reu di telinga, leu leu di hidung, tha tha di bibir, jnya jnya di mulut, aa di anak tekak.

aa bapakku, ii ibuku, awigwna pikiranku, mastu ri ucapanku, sidem di pikiranku,

ka ka ga ga nga, pundak kananku, ca ca ja ja nya, pundak kiriku, tha tha da da na, siku kananku, ta ta da da na, siku kiriku, pa pa ba ba ma, lambungku, ya ra la wa, ri pusarku di tubuh, sa sa ha, di ususku ’

Berdasarkan kutipan teks, maka diperoleh potensi pemaknaan aksara Sunda Kuno, seperti yang diuraikan berikut ini.

Bhatara Hindra, ka ka ga ga nga,

Bhatara Iswara, ca ca ja ja nya,  
Bhatara Brahma, tha tha da da na,  
Bhatara Wisnu, ta ta da da na,  
Bhatara Mahadéwa, pa pa ba ba ma,  
Bhatara Siwah, ya ra la wa,  
Bhatara Gana, sa sa ha,

ka ka ga ga nga, di kulit,  
ca ca ja ja nya, di daging,  
tha tha da da na, di darah,  
ta ta da da na, di otot,  
pa pa ba ba ma, di tulang,  
ya ra la wa, di kemarahan,  
sa sa ha, di dalam hati.

aa di muka,  
i i di dahi,  
da da di mata,  
reu reu di telinga,  
leu leu di hidung,  
tha tha di bibir,  
jnya jnya di mulut,

aa di ngelaklakan,  
aa bapakku,  
ii ibuku,  
awigwna pikiranku,  
mastu ri ucapanku,  
sidem di hatiku,

ka ka ga ga nga, pundak kananku,  
ca ca ja ja nya, pundak kiriku,

tha tha da da na, siku kananku,  
ta ta da da na, siku kiriku,  
pa pa ba ba ma, lambungku,  
ya ra la wa, ri pusarku di tubuh,  
sa sa ha, di ususku'

## 5. Simpulan

Aksara Sunda sebagai salah satu jenis aksara yang ada di Nusantara tentunya harus terus diteliti dan dilestarikan. Hal ini penting, karena bangsa yang telah mengenal atau memiliki aksara dapat dikatakan sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang maju. Selain dengan cara menguak tesk-teks yang terbungkus dengan Aksara Sunda, para peneliti juga perlu meneliti eksistensi aksara sunda itu sendiri. Dengan adanya potensi baru untuk memaknai aksara Sunda diharapkan dapat memberikan bahan bakar yang cukup bagi penelitian selanjutnya.

## Daftar Pustaka

- Baried dkk, Siti Baroroh. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman faturahman. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: EFEO dan YOI.
- Darsa, Undang Ahmad. 1998, *Sanghyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Berbahasa Jawa Kuno Pada Abad XVI*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- 2002/2003, *Metode Penelitian Filologi*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- 2002. *Ancangan Kerja Filologi* (makalah). Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, Fatimah. 1998. *Penerjemahan dan Interpretasi: Nuansa-Nuansa Pelangi Budaya*. Bandung: Pustaka Karsa Sunda.
- Djamaris, Edward. 1977. *Filologi dan Cara Kerja Pendidikan Filologi Masalah Bahasa dan Sastra, No. 1 th. III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ekadjati, Edi S. 1979. *Carita Dipati Ukur: Suatu Karya Sastra Sejarah Sunda* (disertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Unpad kerjasama dengan The Toyota Foundation.

- 1999. *Direktori Naskah Nusantara*. Jakarta: Manassa-Yayasan Obor Indonesia.
- dan Undang Ahmad Darsa. 2000. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Bandung: Yayasan Obor Indonesia.
- Hermansoemantri, Emuch. 1970. *Sajarah Sukapura: Sebuah Telaah Filologis* (desertasi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ikram, Achadiati. 1995. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kalsum, Siti. 1995. *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli Kajian Filologis*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- 2006. *Wawacan Batara Rama: Kajian Struktur, Intertekstualitas, dan Edisi Teks*. Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Macdonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13–15 M*. Makara, sosial humaniora, vol. 8, no. 2.
- Noorduyn. 1975. *Dasar-Dasar Filologi*. Makalah catatan kuliah dasar.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986. *Kakawin Gajah Mada (Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke-20 Suntingan Naskah serta Telaah Struktur)*. Bandung: Binacipta.
- Robson. S. O. 1978. *Pengkajian Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa.

- ~~~~~1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi bersama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Universitas Leiden Belanda.
- Reynol, L.D. & N.G. Wilson. 1974. *Scribes and Scholar: A Guide to The Transmission of Greek an Latin Literature*. Second edition. New York: Oxford University Press.
- Sopian, Rahmat. 2005. *Wawacan Rawi Mulud: Sebuah Kajian Naskah Disertai Suntingan Teks (skripsi)*. Jatinangor: Fakultas Sastra Unpad.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- ~~~~~1994. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka jaya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Tall, -Land-en Volkenkunde.
1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (terjemahan Dick Hartoko). Seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.